



Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun

Hanifah Rafidzah¹, Rano Sukmantara²

STIT AT-Taqwa Bandung, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: rafidzahhanifah@gmail.com, angkatan.20162@gmail.com

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

ABSTRACT

Islamic Education and the Legacy of Ibn Khaldun Islamic education is a system rooted in the Quran and Hadith, as well as the views of scholars that do not contradict these two primary sources. It is an educational approach that prioritizes religious, moral, scientific, and physical development simultaneously, without neglecting any single element. Consequently, from an Islamic perspective, education is an integral part of man's duty of stewardship (khalifah), which must be carried out with full responsibility. One of the most prominent figures in the development of Islamic knowledge is Ibn Khaldun. Born into a distinguished family of scholars, he successfully balanced high-ranking academic positions with roles in government. Despite his deep involvement in social and communal affairs, Ibn Khaldun maintained a profound interest in the world of education. He is an Islamic scholar who contributed immensely to laying the foundations of Islamic pedagogy. His intellectual contributions are invaluable and have had a massive influence on the field. His significant attention to education is clearly reflected in his thoughts regarding educational objectives, curriculum development, teaching methodologie. In his works, Ibn Khaldun also explained that thinking is what gives rise to knowledge and skills. Humans have a strong desire to obtain perceptions they do not yet possess, which leads to the process of teaching and learning aimed at gathering knowledge and information, and then passing it in to future generations.

Keywords: Concept of Education, Islamic Education, Ibn Khaldun

ABSTRAK

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist serta pendapat para ilmuwan yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadist. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang memperhatikan pendidikan keagamaan, akhlak, keilmuwan dan jasmani tanpa mengorbankan salah satunya. Dengan demikian pendidikan dalam perspektif Islam merupakan bagian dari tugas kekhalfahan manusia yang harus dilaksanakan secara bertanggungjawab. Salah satu tokoh dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam ini adalah Ibnu Khaldun yang lahir dari keluarga ilmuwan dan terhormat yang telah berhasil menghimpun antara jabatan ilmiah dan pemerintahan. Perhatian Ibnu Khaldun terhadap dunia pendidikan sangatlah besar, sekalipun beliau berkecimpung dalam bidang sosial kemasyarakatan. Ibnu Khaldun merupakan salah satu tokoh Islam yang banyak berkontribusi saham pemikiran dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan Islam yang amat berharga sekali dan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap pendidikan Islam. Sekalipun berkecimpung dalam bidang sosial kemasyarakatan, perhatian dalam bidang pendidikan menempati posisi yang sangat penting dalam masalah yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran. Salah satu perhatian Ibnu Khaldun yang besar terhadap pendidikan Islam tersebut terlihat dalam pemikirannya tentang tujuan pendidikan, kurikulum dan metode pengajaran. Dalam kitabnya, Ibnu Khaldun juga

menjelaskan bahwa pemikiranlah yang melahirkan ilmu dan keterampilan. Manusia mempunyai keinginan kuat untuk mendapatkan persepsi yang tidak dimilikinya, sehingga muncul proses belajar mengajar yang bertujuan menghimpunkan pengetahuan/informasi kemudian menyampaikannya kepada generasi mendatang.

Kata Kunci: *Konsep Pendidikan, Pendidikan Islam, Ibnu Khadun*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha orang dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya untuk membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar mereka nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab atas tugas-tugas hidupnya sebagai manusia sesuai dengan hakikat dan ciri-ciri kemanusiaannya (Zuhairini, 2022). Pendidikan sangat penting untuk usaha penyadaran manusia karena ia mencakup pemahaman tentang siapa mereka dan bagaimana mereka menjadi manusia. Pada dasarnya, sebagai makhluk hidup yang diciptakan oleh Tuhan, manusia hanya dapat dianggap sebagai manusia jika mereka dapat menggunakan akal pikirannya yang diberikan Tuhan. Karena itu, sangat penting bagi seorang manusia untuk menggunakan akal pikirannya sebaik mungkin sepanjang hidup mereka.

Pemikiran pendidikan Islam dari waktu ke waktu, mengalami perubahan seiring perubahan zaman dengan berbagai faktornya. Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut adalah perbedaan cara pandang dalam memaknai hakikat, tujuan, metode dan sumber pendidikan Islam. Secara historis, perubahan pemikiran pendidikan Islam selalu mengalami revolusi. Dinamika perkembangan pemikiran pendidikan Islam tersebut mendorong para pemikir muslim untuk mengkaji lebih mendalam agar melahirkan sebuah warisan pemikiran keislaman. Upaya tersebut, dari berbagai belahan dunia Islam, telah ditunjukkan dengan lahirnya tiga aliran utama pendidikan Islam, yaitu aliran agamis-konservatif, aliran religius-rasional, dan aliran religiuspragmatis-instrumental (Wasik et al., 2022)

Aliran religius konservatif memandang pendidikan dalam batasan yang relatif sempit karena menitikberatkan pada pembelajaran ilmu-ilmu keagamaan sebagai landasan utama pembentukan kepribadian. Berbeda dengan itu, aliran religius rasional memiliki pandangan yang lebih luas dengan menempatkan seluruh cabang ilmu sebagai sesuatu yang penting untuk dipelajari, serta menekankan penggunaan akal dan pengalaman empiris sebagai sarana memahami pengetahuan (Rofiq, 2019). Sementara itu, aliran pragmatis instrumental menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dengan menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan memperoleh pengetahuan yang bersifat duniawi maupun ukhrawi, tetapi juga menekankan penguasaan keterampilan praktis yang mampu memberikan manfaat nyata dalam kehidupan (Wasik et al., 2022). Melalui pendekatan ini, pendidikan diarahkan untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki pemahaman keilmuan, tetapi juga kecakapan hidup yang dapat mendukung kesejahteraan manusia serta menjadi bekal untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Ibnu Khaldun merupakan tokoh pendidikan islam menjadi pencetus pertama dalam aliran religiuspragmatis-instrumental (Rofiq, 2019; Sholeh & Muksin, 2024; Wasik et al., 2022) yang menekankan pentingnya keterkaitan antara proses pendidikan dengan realitas kehidupan manusia tersebut. Dalam hal ini Ibnu Khaldun telah membuat sejarah baru dalam dunia pendidikan Islam dengan menghadirkan pemikiran yang menempatkan pendidikan sebagai sarana pengembangan ilmu sekaligus keterampilan yang memiliki nilai kemanfaatan bagi kehidupan sosial dan keagamaan. Oleh karena itu, perlu memahami lebih lanjut tentang konsep pendidikan tersebut agar menjadi wawasan baru dalam memahami peran pendidikan Islam sebagai proses pembentukan kemampuan praktis yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan dan kebutuhan kehidupan manusia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih sebab pendekatan yang temuan-temuan penelitiannya tidak diperoleh melalui statistik atau bentuk perhitungan lainnya. Prosedur ini menghasilkan temuan-temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana. Sarana itu meliputi pengamatan dan wawancara, namun juga bisa menggunakan analisis dokumen berupa kebijakan, peraturan, buku, kaset, video, dan bahkan data yang telah dihitung untuk tujuan lain, misalnya data sensus.

Pengertian penelitian kualitatif dapat dilihat dari beberapa teori berikut ini: (1) Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sisial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010: 1). (2) Sugiyono (2011:15), menyimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Oleh sebab itu, metode ini tepat digunakan dalam menganalisis nilai-nilai, teori, dan prinsip pendidikan yang terkandung dalam karya klasik maupun modern yang membahas pemikiran Ibnu Khaldun. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa karya asli Ibnu Khaldun yaitu muqaddimah, yang menjadi rujukan utama dalam menggali konsep pendidikan menurutnya. Sedangkan sumber sekunder mencakup berbagai buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, seperti karya Bahy & Taufik (2023), Nasution (1995), serta literatur pendidikan Islam klasik dan modern lainnya. Semua sumber tersebut dianalisis untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang teori pendidikan Ibnu Khaldun dan relevansinya bagi pendidikan masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun lahir di Tunisia pada tahun 732 H / 1332 M sebagai seorang keturunan Hadramaut Yaman. Ibnu Khaldun memiliki nama lengkap Abdul Rahman Abu Zaid Waliyuddin Ibn Khaldun al-Maghribi al-Hadhrami al-Maliki. Ibnu Khaldun tumbuh dalam keluarga yang berkedudukan tinggi pada masa pemerintahan Tunisia. Sejak kecil Ibnu Khaldun dididik oleh ayahnya, juga menuntut ilmu dan meniti pendidikan dari ulama masyhur di Tunisia dengan mempelajari ilmu bahasa, adab, dan fiqih mazhab Malikiyyah. Beliau sempat belajar di Al-Azhar dan dua sekolah di Kairo yaitu al-Zahiriah dan al-Sulthaniah.

Ibnu Khaldun mengkaji al-Qur'an, bahasa Arab, hadits, syaria, dan fiqih melalui model pembelajaran klasikal dengan jalan menempuh pendidikan dengan guru terbaik dari Maghrib berkat kedudukan tinggi keluarganya. Beliau menghafal al-Qur'an dan mempelajari berbagai tafsir pada usia muda serta menguasai berbagai hukum Islam, dan mengetahui karya sastra hingga mampu menulis puisi. Karir pendidikan formal Ibnu Khaldun mencakup falsafah, sejarah, dan geografi yang ia kuasai dengan mumpuni.

Falsafah sejarah dan sistem lengkap tentang ilmu-ilmu sosial yang didasarkan pada pendekatan baru, dituangkan sebuah karya penting sepanjang sejarah yaitu kitab Muqaddimah. Kitabnya berisi enam bab, meliputi prinsip-prinsip umum sosiologi, sosiologi politik, sosiologi kota, sosiologi ekonomi, dan sosiologi ilmu pengetahuan. Analisis beliau menganut prinsip utama sebuah konsep ashabiyah atau kohesi sosial. Teori yang dicetuskan oleh Ibnu Khaldun terkait disiplin ilmu sosiologi banyak memukau Barat maupun sarjana-sarjana Muslim dan mendapatkan pengakuan sebagai falsafah sejarah yang meyakinkan dalam bidangnya yang pernah dibuat hingga dijuluki sebagai bapak sosiolog Islam.

Ibnu Khaldun diterima dengan hangat di Mesir dan sangat terkenal dengan karyanya, beliau diangkat menjadi hakim tinggi dan guru besar, beliau telah lama mengabdikan di Afrika Utara dan Andalusia, ulama besar dan terhormat ini wafat pada hari Rabu, 25 Ramadhan 808 H. Bersamaan dengan tanggal 17 Maret 1406 M dalam usia 76 tahun dan di makamkan di pemakaman Bab Al Sufi Nashr di Kairo. (Bagas Mukti Nasrowi, 2017).

Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun

Konsep belajar menurut pandangan Islam adalah proses pencarian pengetahuan dengan mengoptimalkan potensi (fithrah) yang termanifestasikan dalam perbuatan demi terbentuknya insan kamil, selain itu Islam sangat memperhatikan adanya aspek spiritual dalam proses belajar. Pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah mentransformasikan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman untuk dapat mempertahankan eksistensi manusia dalam peradaban masyarakat. Pendidikan adalah upaya melestarikan dan mewariskan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat agar masyarakat tersebut bisa tetap eksis.

Ibnu Khaldun adalah salah satu tokoh dalam bidang filsafat pendidikan Islam yang menunjukkan bahwa pendidikan dan ilmu pengetahuan adalah fenomena sosial yang menjadi ciri manusia. Selain itu, Ibnu Khaldun adalah salah satu dari

banyak tokoh dalam bidang filsafat pendidikan Islam yang memiliki pandangan dan konsep yang dapat diterima secara umum. Konsep umum yang diciptakan oleh Ibnu Khaldun dapat diterapkan pada semua bidang pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan yang berbasis Islam. Konsep ini berarti berpikir secara umum yang berarti memandang suatu masalah dari berbagai sudut pandang sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan dalam menyelesaikan masalah tersebut (Bahy & Taufik, 2023).

Menurut Ibnu Khaldun juga, pendidikan adalah proses penjelasan tentang ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai aspeknya, yang bertujuan untuk memperoleh rezeki yang lebih baik dan memajukan masyarakat sesuai dengan kecenderungan individu. Ibnu Khaldun meyakini bahwa pendidikan berupaya menciptakan masyarakat yang berbudaya dan menjaga keberlangsungan masyarakat di masa mendatang. Dengan demikian, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia menjadi sumber daya yang berkualitas (Khumaidah, 2019). Ibnu Khaldun membagi kemampuan berpikir manusia menjadi tiga tingkatan yaitu; 1) Akal pemisah (al-'aql al-tamyiz), yaitu tingkat akal terbawah, karena kemampuannya hanya terbatas pada mengetahui hal-hal yang bersifat empiris indrawi. 2) Deskripsi atau penggambaran (al-tasawwurat), yaitu konsep-konsep yang di hasilkan taraf berpikir, dengan tujuan menghasilkan kemanfaatan bagi manusia dan menolak bahaya. 3) Akal eksperimental (al-'aql al-tarbiyyi), yaitu kemampuan berpikir yang menghasilkan berbagai gagasan pemikiran dan berbagai etika dalam tatanan pergaulan bersama dan hal ihwal mereka. (Aris, 2023)

Pemikiran Ibnu Khaldun dalam hal pendidikan ia tuangkan dalam karyanya yang berjudul al Muqoddimah. Sebagai seorang filsuf muslim pemikirannya cenderung rasional dan berpegang teguh pada logika. Corak ini yang menjadi pijakan dasar baginya dalam membangun konsep-konsep pendidikan. Dalam pemikirannya, Ibnu Khaldun membagi pengembangan filsafat pendidikan Islam menjadi empat konsep, yaitu tujuan pendidikan, metode pendidikan, kurikulum pendidikan, serta pendidik dan peserta didik.

a. Tujuan Pendidikan

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tujuan pendidikan pertama adalah memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena dia memandang aktivitas ini sangat penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu, kemudian kematangan ini akan mendapat faedah bagi masyarakat, pikiran yang matang adalah alat kemajuan ilmu dan industri dan sistem sosial (Rohmah, 2014). Karena ilmu dan industri lahir di dalam masyarakat disebabkan oleh aktivitas pikiran insani ini. Sedangkan manifestasi terpenting dari aktivitas pikiran ini adalah usaha mencapai ilmu pengetahuan.

Menurut Ramayulis dan Samsul Nizar, tujuan pendidikan Islam yang diajukan oleh Ibnu Khaldun bersifat universal dan beragam. Tujuan tersebut dapat dilihat dari tiga aspek: tujuan pemikiran, tujuan peningkatan masyarakat, dan tujuan rohaniah. Pertama, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah memberikan kesempatan bagi akal untuk berkembang dan beraktivitas. Ini dapat dicapai melalui proses belajar ilmu dan keterampilan, yang akan meningkatkan potensi akal seseorang (Sofian, 2017). Kedua, pendidikan

bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang dapat membantu seseorang berinteraksi dalam masyarakat yang berbudaya (Sunhaji, 2015). Ketiga, pendidikan juga bertujuan untuk meningkatkan dimensi rohani peserta didik agar mampu menjalankan tugas dan perannya sebagai hamba Allah.

b. Metode Pendidikan

Metode pendidikan adalah segala segi kegiatan yang terarah dalam membimbing peserta didik untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka. Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan. Sebab metode menjadi sarana yang memberikan makna terhadap materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum, sehingga dapat dipahami atau diserap oleh peserta didik menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari di masyarakat dan lingkungan sekitarnya. (Hermawan, 2012)

Dalam mereformasi pendidikan, Ibnu Khaldun berusaha memadukan kedua ilmu tersebut dan mengembangkan metode pendidikan Islam yang konservatif menuju pragmatis, misalnya metode indoktrinasi diubah menjadi diskusi. Dalam hal pola pembelajaran, Ibnu Khaldun tidak sepatutnya dengan model pembelajaran yang bertele-tele (semisal menghafal/ hal-hal yang tidak berguna) melainkan memfokuskan kepada hal-hal yang pokok saja. (Nahrowi, 2018)

Mengenai metode di dalam buku *muqoddimah*, Ibnu Khaldun memberi gagasan bahwa keberhasilan seorang pendidik dalam proses belajar mengajar menurutnya dilakukan dengan cara bertahap sehingga ilmu yang didapatkan oleh peserta didik dapat dipahami secara keseluruhan dengan baik. Terdapat beberapa macam metode yang dapat digunakan oleh para pendidik menurut Ibnu Khaldun, beberapa metode tersebut diantaranya:

1) Metode Diskusi

Tidak diragukan lagi bahwa metode dialog dan metode diskusi adalah merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan, karena metode ini mempunyai peranan yang cukup besar dalam meningkatkan pemikiran di kalangan anak didik, terutama di kalangan anak didik senior. Disamping metode ini berfungsi mengembangkan sikap, menghormati ide-ide orang lain dan menolak fanatik buta. (Rahmah, 2019)

Ibnu Khaldun memandang metode verbalisme dalam pengajaran dan hafalan yang tidak memahami sesuatu yang dapat dibuktikan melalui panca indera dari bahan yang dihafalkan peserta didik harus dihindari, karena menghafal dengan cara demikian akan menghambat kemampuan memahami. Ia menghimbau para guru menggunakan metode ilmiah yang modern dalam membahas problema ilmu pengetahuan. Dalam hal ini Ibnu Khaldun mengatakan: "Metode yang paling mudah untuk memperoleh malakah (kemampuan memahami ilmu) ini adalah dengan melalui latihan lidah guna mengungkapkan pikiran-pikiran dengan jelas dalam diskusi dan perdebatan masalah-masalah ilmiah. Inilah cara yang mampu untuk menjernihkan dan menumbuhkan perhatian".

2) Metode Kasih Sayang (Al-Qurb Wa Al-Muyanah).

Pada metode ini Ibnu Khaldun menolak metode yang digunakan dengan cara kekerasan seperti hukuman fisik terutama kepada anak-anak didik, meskipun dilarang menggunakan kekerasan pada fisik, namun ada sisi yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode kasih sayang ini seorang guru tidak boleh terlalu berlemah lembut kepada anak didik sebab itu akan membuat anak didik akan menjadi anak yang santai tanpa beban dan tidak berpikir, maka gunakan juga sedikit keras dan kasar tetapi bukan pada wilayah kekerasan pada fisik yang justru dapat membuat psikis anak terganggu dan menyebabkan anak tidak bisa belajar. Namun setiap perkembangan anak harus juga diperhatikan dan pendekatan pengajaran dengan menggunakan metode kasih sayang seperti halnya orang tua kepada anaknya sendiri. (Pasiska, 2019)

3) Metode Ceramah

Metode ceramah dan cerita/ kisah, adalah metode yang banyak digunakan guru atau pendidik Islam dalam proses pembelajaran. Metode ceramah berupa penjelasan lisan kepada peserta didik tentang tema atau materi pelajaran tentu dan peserta didik hanya mendengarkan dan sesekali biasanya dipadu dengan tanya jawab. (Syar'i, 2020) Ali al Jumbulati menyimpulkan bahwa Khaldun menentang verbalisme (ceramah) metode dalam pengajaran dan menghindari dari hafalan yang tidak memahami sesuatu yang dapat dibuktikan melalui panca indra dari bahan pelajaran yang dihafal anak. Karena menghafal dengan cara demikian ini akan menghambat kemampuan memahami. (Nasution, 2020)

4) Metode Keteladanan

Manusia secara psikologis, cenderung meniru karakter orang lain, terutama orang yang diidolanya. Karena itu, metode keteladanan amat penting dalam proses pendidikan. Nana Jumhana menyebutkan bahwa metode ini tampaknya disadari betul oleh Ibnu Khaldun yang menegaskan pentingnya keteladanan guru (pendidik) dalam proses pendidikan. Pentingnya metode ini dapat dilihat dari pernyataan Ibnu Khaldun yang berpendapat bahwa kesempurnaan pendidikan akan diperoleh dengan pergi menuntut ilmu dan menemukan guru-guru paling berpengaruh agar dapat diteladani baik ilmu maupun akhlaknya. (Nurandriani & Alghazali, 2022) Peneladanan dibagi kepada dua bagian, yaitu sengaja dan tidak disengaja. Keteladanan yang tidak disengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya. Sedangkan keteladanan yang disengaja, seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan shalat yang benar.

5) Metode Pengulangan Materi dan Pembiasaan

Menurut Ibnu Khaldun pengajaran pada peserta didik harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: tahap awal alam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik adalah bentuk keseluruhan atau umum, kemudian secara bertahap berkembang sehingga siswa dapat menerima dan memahami setiap bagian dari ilmu tersebut. Masalahnya telah diajarkan, selanjutnya pendidik akan mendekatkan pengetahuan tersebut kepada peserta didik melalui berbagai uraian dan penjelasan sesuai dengan tingkat

kemampuan berpikir siswa dan tingkat penyiapan kemampuan menerima ilmu tersebut (Hidayanti, Sa'diyah, & Bahy, 2022). Jika peserta didik belum mampu untuk memahami ilmu yang telah diajarkan secara keseluruhan, maka seorang pendidik harus mengulanginya kembali ilmu tersebut sampai meningkatnya daya pemahaman pada peserta didik agar tidak terjadi kesulitan atau keraguan dalam pemahaman ilmu yang diajarkan. Menurut Ibnu Khaldun penggunaan metode pengulangan tersebut sangat besar faedahnya, terutama dalam rangka meningkatkan dan memantapkan jiwa peserta didik serta meningkatkan kemampuannya dalam memahami ilmu pengetahuan yang baru.

Dengan menggunakan metode yang demikian telah sesuai dengan teori belajar mengajar yang terbaru saat ini, karena dengan cara mengulangi seorang peserta didik akan lebih teliti serta membantu memudahkan untuk menstabilkan daya ingat, sehingga dapat membentuk sistem berpikir yang teratur dalam pikiran seorang anak. (Akbar, 2015)

c. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum yang diajukan oleh Ibnu Khaldun bersifat pragmatis. Dalam kitab Muqaddimah, Ibnu Khaldun menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah landasan pendidikan dan fondasi bagi semua keterampilan yang akan dipelajari di masa mendatang. Mengajarkan anak-anak dengan memahami Al-Qur'an menjadi simbol dan ciri khas Islam, yang bertujuan membangun iman yang kokoh serta memperkuat keyakinan terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah (Hanum, 2021).

Ibnu Khaldun mengklasifikasikan ilmu menjadi tiga kategori: pertama, ilmu lisan (linguistik), yang mencakup ilmu nahwu, ilmu bayan dan ilmu sastra. Kedua, ilmu Naql yaitu ilmu yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, dimana semua pengetahuan yang diperoleh dan diwariskan oleh manusia berasal dari Tuhan. Ketiga, ilmu Aqli yaitu ilmu yang muncul dari pemikiran manusia dan diperoleh secara bertahap seiring perkembangan pemikiran manusia (Adina & Wantini, 2023).

Ibnu Khaldun memandang ilmu-ilmu tersebut penting dalam sistem pendidikan Islam. ada beberapa alasan mendasar yang mendorongnya untuk mengelompokkan ilmu-ilmu ini: (1) syari'ah dalam segala bentuknya, (2) filsafat (rasio), ilmu alam (fisika), dan ketuhanan (metafisika), (3) alat ilmu yang mendukung agama, seperti linguistik dan tata bahasa, serta (4) alat ilmu yang mendukung filsafat, termasuk ilmu mantiq dan ilmu ushul fiqh (Haidar Putra Daulay et.al., 2021)

d. Pendidik dan Peserta Didik

Dalam kitab Muqaddimah, Ibnu Khaldun mengutip wasiat Harun al-Rasyid kepada Khalaf bin Ahmar, guru putranya Muhammad al-Amin. Ibnu Khaldun tidak banyak mengutip pernyataan para tokoh dalam kitabnya tersebut. Selanjutnya, Muhammad Kosim menguraikan beberapa hal penting yang harus diperhatikan oleh pendidik berdasarkan pemikiran-pemikiran Ibnu Khaldun. Pertama, seorang guru perlu menjadi teladan bagi anak didiknya karena keteladanan tersebut sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak didik. Kedua, seorang guru harus menguasai metode pengajaran yang relevan dalam mendidik anak didik.

Ketiga, guru mesti memiliki kompetensi dalam bidang ilmunya agar dapat mengajarkan kepada anak didiknya. Keempat, guru diharapkan mendidik anak didiknya dengan penuh kasih sayang, menghindari perlakuan kasar dan keras yang dapat merusak mental mereka. Kelima, guru penting memperhatikan psikologi anak didik dan memperlakukan mereka sesuai dengan kondisi psikisnya agar proses pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan bagi anak didik. Keenam, hendaklah guru memberikan motivasi kepada anak didiknya dalam menuntut ilmu, sehingga mereka tidak menyerah menghadapi kesulitan dalam memahami pelajaran (Kosim, 2012).

Menurut konsep Ibnu Khaldun, peserta didik adalah orang yang belum dewasa dan memiliki potensi yang dapat dikembangkan (Hidayat & Wakhidah, 2015). Oleh karena itu, peserta didik memerlukan bimbingan dari orang dewasa untuk membantu mereka berkembang dan memaksimalkan potensi mereka. Selain itu, peserta didik harus diajarkan tentang peran mereka dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan dunia secara keseluruhan serta tanggung jawab sosial mereka. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan diri seseorang tetapi juga pada kontribusi mereka terhadap masyarakat.

Ibnu Khaldun berpandangan bahwa peserta didik sebagai mutaalim atau sebagai manusia yang membutuhkan bimbingan (wildan). Hal ini peserta didik dituntut mengembangkan segala potensi yang Allah SWT anugerahkan kepadanya. Peserta didik sebagai seorang manusia sangat memerlukan bantuan orang lain untuk dibimbing dalam kedewasaan. Maka dalam konteks ini, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa peserta didik sebagai objek dalam pendidikan yang sangat memerlukan pendidik untuk proses belajar mengajar (Almanaf, 2020). Hal ini menunjukkan adanya perkembangan belajar pada manusia yang dipengaruhi oleh perkembangan kepribadian manusia.

Ibnu Khaldun Dalam Bingkai Karya dan Pemikiran

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya sebagai salah satu tokoh besar pada abad pertengahan, semasa hidupnya Ibnu Khaldun banyak disibukkan oleh kegiatannya dibidang politik dan pemerintahan, akan tetapi disela-sela kesibukannya itu sebagai seorang genius banyak waktu yang Ia habiskan dalam bidang intelaktual. Melihat dari sejarah kehidupannya Ia bisa dianggap selain sebagai politisi juga sebagai ilmuan, karena Ibnu Khaldun sendiri secara umum telahmencurahkan hidupnya dalam dua hal yaitu dalam hal politik dan pengetahuan ilmiah. Sebagai seorang ilmuan banyak sumbangsih keilmuan yang telah dicurahkan Ibnu Khaldun dalam berbagai karya-karya ilmiahnya yang telah dibukukan. Buku pertamanya yaitu Lubab Al-Muhashshal, diselaesaikan atas bimbingan guru yang dicintainya Al-Abili pada waktu Ibnu Khaldun baru berusia sembilan belas tahun dan masih berada di Tunisia. Dari beberapa karya-karya yang ditulisnya, salah satu karyanya paling monumental dan akan dikenang sepanjang zaman adalah kitab “Al-Ibar wa Diwan al-Mubtada” wa al-Khabar fi Ayyam al-Arab wa al-Barbar wa man Atsarahum min zawi al-Sultan al-Akbar” (buku al-Ibar dan rekaman asal-usul dan pristiwa hari-hari bangsa Arab, Barbar dan orang-orang yang sezaman dengan

mereka yang memiliki kekuasaan besar). Kitab ini biasanya populer dan dikenal dengan nama al-Ibar saja. Kitab al-Ibar sendiri merupakan kitab yang diawali dengan pendahuluan yang begitu panjang sehingga dipisahkan dari karya induknya dan menjadi karya tersendiri yang diberi judul al-Muqaddimah.

Menurut Tarif Khalidi secara garis besar telah membagi al-Muqaddimah menjadi tiga bagian pokok yaitu pertama, sebuah pembicaraan tentang historiografi, kedua, pembicaraan tentang ilmu kultur (ilmu al-umran al-bashar), dan ketiga, rekaman tentang lembaga-lembaga dan ilmu-ilmu keislaman yang telah berkembang sampai dengan dengan abad ke-149. Selain dari beberapa kitab karya yang disebutkan diatas, masih ada karya-karya Ibnu Khaldun walaupun terbilang kurang populer diantaranya al-Ta'rif dan al-Syifa al-Sa'li li Tahzib al-Masa'il. Terlepas dari karya-karya yang ditulisnya sebagai seorang generalis yang genius membuat Ibnu Khaldun dipandang sebagai perintis, pemuka dan pembaruan (mujaddid) dalam sejumlah bidang utama ilmu pengetahuan yang setidaknya telah menjadikannya: (1) perintis atau Pembina (muassas) yang pertama dalam ilmu ijtimai' (sosiologi); (2) pemuka dan pembaruan (mujaddid) dalam ilmu Tarikh (sejarah, historiologi); (3) pemuka dan pembaruan dalam ilmu autobiografi; (4) pemuka dan pembaruan dalam bidang sastra dan karang mengarang; (5) pemuka dan pembaruan dalam pendidikan dan pengajaran; (6) ahli dalam ilmu-ilmu hadis; (7) ahli dalam Fiqih Maliki. Selain itu meskipun Ibnu Khaldun sering mengkritik filsafat dan para filosof, namun Ia sendiri pada dasarnya bisa dianggap sebagai seorang filosof yang orisinal dan bebas.

Tinjauan Kritis Terhadap Pemikiran Ibnu Khaldun

Berikut adalah beberapa kelebihan dan kelemahan pemikiran Ibnu Khaldun menurut beberapa ahli.

1. Kelebihan Pemikiran Ibnu Khaldun

Beberapa sarjana modern cenderung melihat teori Ibnu Khaldun sebagai karya genius yang luar biasa. Muqaddimah bahkan dianggap salah satu monograf penting yang pernah dihasilkan oleh tokoh-tokoh dunia seperti Plato, Aristoteles dan Ghazali. Ibnu Khaldun berhasil mengkolaborasikan teori-teori pendidikan berdasarkan pengamatan realistik ke dalam pendidikan pada masa itu. Dalam perspektif fungsi utilitarian dari agama, Pitirin A. Sorokin menempatkan Ibnu Khaldun sejajar dengan Plato, Aristoteles, Giambattista Vico, St. Thomas Aquinas sebagai pemikir-pemikir idealis.

Menurut M.M. Syarif, Ibnu Khaldun disebutkan sebagai pemikir muslim yang mempunyai kontribusi pemikiran penting di berbagai ilmu. Menurut penelusuran Ahmad Syafi'i Ma'aif tentang pandangan penulis Barat terhadap Ibnu Khaldun, ia menyimpulkan bahwa sebagian besar sarjana Barat memberikan penghargaan yang tinggi terhadap Ibnu Khaldun, bahkan terkesan berlebihan. Robert Flint misalnya, mengatakan Hobbes, Locke dan Rousseau bukanlahandingannya dan nama-nama tidak layak disebut bersama-samanya. Sementara, Lewis menempatkan Ibnu Khaldun sebagai pemikir kenamaan Abad Pertengahan. Ibnu Khaldun mempunyai pikiran-pikiran yang belum pernah diungkapkan oleh pakar pendidikan sebelumnya. Pembahasan tentang pendidikan Ibnu Khaldun

meliputi tujuan pendidikan, metode pendidikan, peserta didik dan pendidik. Pendapat ini dikemukakan oleh Wafi, menurutnya Ibnu Khaldun adalah imam dan mujaddid dalam ilmu pendidikan dan psikologi pendidikan. Di bidang ini Ibnu Khaldun, menurut Wafi termasuk dalam deretan ahli-ahli yang terjun dan terlibat langsung secara praktek. Ibnu Khaldun menurut Wafi mengemukakan jiwa manusia dan sebagaimana ia mengetahui hal-hal yang bersifat inderawi dan maknawi, serta beberapa fenomena gerak psikologi pada manusia. Ia mengemukakan teori belajar, metode mengajar, dan beberapa prinsip pokok pendidikan. Wafi juga mengakui keautentikan pendapat-pendapatnya dan mengagumi keikutsertaan Ibnu Khaldun dalam ilmu pendidikan dan psikologi pendidikan yang telah diakui oleh para ahli modern.

Hasan Langgulung menyebutkan bahwa Muqaddimah sebagai karya pendidikan terpenting bahkan ia menyebutkan bahwa Ibnu Khaldun sebagai pendidik yang mampu melahirkan secara ilmiah konsep-konsep pendidikan. Ibnu Khaldun menurutnya, meletakkan pendidikan pada tempatnya yang layak dalam kerangka umum faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik pengaruh lingkungan alam maupun pengaruh lingkungan sosial dan kultural. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun yang dituangkan dalam Muqaddimah masih tetap aktual dan menjadi bahan kajian menarik di kalangan sarjana-sarjana. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun di samping mengandung berbagai kelebihan juga mencerminkan nuansa kemoderenan.

Dengan berbagai analisis terhadap dimensi sosial dan moral pendidikan, Ibnu Khaldun memberikan perhatian yang besar kepada teori pendidikan. Ibnu Khaldun mengkolaborasikan teori-teori pendidikan berdasarkan pengamatan realistik keadaan pendidikan jamannya. Untuk melihat kelebihan-kelebihan Ibnu Khaldun dalam melontarkan pemikiran-pemikirannya dapat ditelusuri dari latar belakang yang menyebabkan ia menulis pendidikan dalam karyanya. Ibnu Khaldun menemukan beberapa kelemahan dari pemikiran pendidikan pada zamannya dan pada masa-masa sebelumnya.

2. Kelemahan Pemikiran Ibnu Khaldun

Dari berbagai penghargaan Ibnu Khaldun yang diberikan para pakar dikarenakan teori-teori serta pemikiran yang sangat bermanfaat buat kehidupan manusia ada juga berbagai kelemahan-kelamahan. Adapun kelemahan tersebut antara lain teori-teori yang masih lemah, dalam wacana ilmiah dapat ditelusuri antara lain dari segi bangunan filosofinya, kontruksi teoritiknya, aplikasi dan dimensi metologisnya.

Dari segi bangunan filosofi, pemikiran Ibnu Khaldun tidak mempunyai landasan yang tegas sebagai pijakannya. Ketidaktegasan ini memberi indikasi bahwa pemikiran Ibnu Khaldun tidak memiliki akar pijak yang kokoh. Hal ini menyebabkan pemikiran yang terkesan spekulatif murni, meskipun ia sekuat tenaga mengajukan argumentasi logis serta observasi empiris. Hal ini yang menyebabkan tidak banyak ahli yang menggolongkan Ibnu Khaldun sebagai pendidik yang mempunyai otoritas keilmuan yang membahas masalah-masalah pendidikan. Kelemahan ini juga yang menyebabkan ia tidak bisa menjelaskan secara nyata

tentang dasar dan tujuan pendidikan. Karena dasar dan tujuan merupakan dua komponen yang sangat penting dalam pendidikan.

Dari segi kontruksi teoritiknya, teori-teori Ibnu Khaldun yang berkenaan dengan masalah belajar, tidak didasarkan kepada penyelidikan eksperimental. Memang teori-teori yang dikembangkan sebelum abad ke 20 tidak didasarkan kepada eksperimen tertentu. Teori Ibnu Khaldun termasuk dalam kategori tersebut. Sementara teori-teori tersebut dikembangkan setelah abad ke 20 umumnya didasarkan kepada percobaan, di samping didukung oleh observasi dan pemikiran spekulatif.

Dalam bidang metodologi pengajaran pemikiran Ibnu Khaldun dianggap sangat sederhana. Ibnu Khaldun hanya menawarkan metode tiga tahap dalam penstrukturan pengajaran yaitu pengembangan kemahiran, penguasaan keterampilan profesional dan pembinaan pemikiran yang baik. Ia tidak mengkolaborasikan secara luas dan beragam strategi belajar dan metode pengajaran sebagaimana yang dijumpai dalam pemikiran modern. Ia tidak menerapkan berbagai macam strategi dan metode yang dapat ditempuh, seperti metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan lain-lain.

Ibnu Khaldun secara sepintas membicarakan tentang alat peraga, namun ia tidak merumuskan secara detail startegi penggunaan alat peraga dan media pendidikan lainnya. Ia hanya menyarankan penggunaan media pendidikan sesuai dengan materi yang di ajarkan. Pandangan Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa mendidik itu sebagai ketrampilan untuk mencari kehidupan, dapat mengurangi nilai ubudiyah belajar dan mengajar itu sendiri. Menurut Islam belajar dan mengajar adalah ibadah, dan jika dilakukan kegiatan itu mendapatkan pahala. Atas dasar itu pula para pendidik Islam era Nabi Muhammad SAW, Khulafaurrasyidin dan Tabi'in tidak memungut biaya sedikitpun untuk kegiatan mendidik.

Secara teoretis, konsep Ibnu khaldun lebih besifat komprehensif akan tetapi ia tidak merumuskan secara lengkap prinsip-prinsip dasar dan tidak menampilkan secara detail hukum-hukum yang menyertai teorinya. Teori secara substantif seharusnya bersifat menyeluruh, dan harus mencakup semua unsur yang mungkin terjangkau dari teori tersebut. Suatu teori akan lebih bermakna dan aktual jika dipakai dalam operasionalitasnya. Karena itu, bagi pihak yang kontra terhadap Ibnu Khaldun, melontarkan kritik terhadap pemikiran Ibnu Khaldun sebagai teori-teori yang kabur dan miskonsepsi. Pendapat serupa dari pandangan P. Avon Silver. Penilaian Ibnu Khaldun menunjukkan kurang lengkapnya sebuah teori pendidikan, baik rumusan koseptualnya maupun hukum-hukum dasar yang dibutuhkan.

Relevansinya Dengan Pendidikan di Indonesia

Terdapat beberapa keterkaitan pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan yang ada di Indonesia, disini saya akan menjelaskan tentang keterkaitan pemikiran Ibnu Khaldun tersebut. Keterkaitan ini diuraikan dalam rangka makro-pendidikan berupa wawasan dasar dari pandangan Ibnu Khaldun. Karena terlalu luas maka perlu dibatasi atas 3 keterkaitan yaitu wawasan manusia, wawasan ilmu, wawasan didaktik metodologik.

1. Wawasan Tentang Manusia di Indonesia

Beberapa konsep tentang manusia memberikan kejelasan arah yang solid dan valid dalam meraih tujuan-tujuan pendidikan. Dalam UUSPN (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, pasal 3) menegaskan "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Menurut rumusan UUSPN, pendidikan yang ada di Indonesia seharusnya bersifat teistik. Rumusan manusia seutuhnya seperti yang tertuang dalam UUSPN adalah identik dengan konsep insan kamil yang berarti pendidikan di Indonesia harus memiliki tujuan yang jelas.

Dengan demikian maka tercipta manusia yang mempunyai keseimbangan antara jasmani, intelektual dan hati nurani. Pendidikan manusia seutuhnya haruslah mengindahkan ketiga unsur tersebut agar dapat terbina dengan seimbang antara intelektualitas, moralitas dan religiusitas. Dilihat dari hakikat manusia, maka pendidikan harus dapat mengembangkan semua potensi yang ada pada manusia sebagai suatu totalitas. Program-program pendidikan dikonstruksikan bukan semata-mata bersifat kognitif, psikomotorik dan afektif tetapi harus menekankan konasi serta iman sebagai bagian dari dimensi manusia. Seharusnya penghargaan tertinggi diberikan kepada Fuad Hasan dengan ide-ide dari pemikiran yang dilontarkannya.

Menurut Fuad Hasan, pendidikan bertujuan memberikan peluang untuk memiliki ilmu, dan berbagai keahlian. Di pihak lain pendidikan tidak boleh mengabaikan tugasnya untuk membangun diri pribadinya sebagai pemegang eksistensi manusia. Manusia sebagaimana adanya yang sejati adalah hasil dari perkembangan yang juga dipengaruhi oleh pendidikan. Dalam hal pertama, pendidikan memberi peluang (*having*). Pada bagian kedua, pendidikan merupakan upaya memantapkan (*being*). Antara kedua hal tersebut mungkin terjadi hubungan timbal balik, namun setelah dianalisis lebih jauh pada akhirnya pemantapan kesejatan diri *being* lebih penting dari pada *having*.

2. Wawasan Ilmu

Suatu realitas dalam pendidikan Indonesia masa kini adalah adanya dikotomi ilmu dalam penyelenggaraan program-program pendidikan. Pandangan ini melahirkan tiga lembaga pendidikan: (1) sekolah umum yang menekankan pada kajian ilmu-ilmu umum; (2) pesantren yang menitikberatkan pada pengkajian ilmu-ilmu agama; (3) madrasah yang mencoba menjebatani dan menyeimbangkan kajian ilmu-ilmu agama dan umum. Ambivalensi orientasi pendidikan di Indonesia tercermin pada kenyataan, bahwa sekolah umum lebih berorientasi pada pemusatan untuk menguasai ilmu-ilmu aqliyah dan ketrampilan, cenderung tidak memiliki dasar pijakan yang kuat pada nilai-nilai agama. Pesantren lebih menekankan pada pemusatan untuk menguasai ilmu-ilmu naqliyah yang cenderung mengabaikan pembekalan bekal untuk menjalankan fungsinya yaitu Khalifah fi al-ard. Madrasah yang mulanya menekankan pada pemusatan penguasaan ilmu-ilmu naqliyah dan aqliyah yang proporsional yang akhirnya cenderung mirip sekolah umum.

Disintegrasi wawasan ilmu demikian memang tradisi ilmu yang berkembang pada dasarnya mengandung asumsi-asumsi yang bersifat sekuler. Oleh karena itu, jalan yang harus ditempuh adalah mengembalikan wawasan ilmu kepada kesatuan ilmu dan agama yang tak terpecah. Warisan yang kiranya patut diaplikasikan dalam dunia pendidikan masa kini adalah wawasan ilmu yang diutarakan Ibnu Khaldun. Orientasi ini tidak hendak merubah dan merombak lembaga pendidikan yang ada, tetapi paling tidak penerapan wawasan-wawasannya. Berbagai ilmu harus dilihat dalam perspektif tunggal dan dipandang saling berhubungan sebagaimana cabang-cabang pengetahuan. Seluruh tujuan ilmu dipandang sebagai penemuan kesatuan dan koherensi di alam. Ilmu-ilmu naqliyah harus dijadikan landasan bagi ilmu-ilmu aqliyah.

3. Wawasan Didaktif-Metodologik

Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan Islam cenderung bersifat normatif-informatif. Pendekatan fiqh, halal-haram, pahala-dosa cukup menonjol. Nilai-nilai fungsional belum banyak dikembangkan. Umumnya sistem pendidikan Islam hanya mengembangkan Islamologi, kurang memberikan tekanan pada pembentukan diri yang utuh. Ibnu Khaldun menawarkan sejumlah wawasan yang dapat dijadikan dasar pijak untuk mengatasi hal tersebut. Belajar menurut Ibnu Khaldun harus diarahkan pada pencapaian malakah semaksimal mungkin. Malakah memberi tekanan pada pembentukan diri yang utuh. Ibnu Khaldun menentang keras verbalisme dalam pendidikan. Menghafal pada hakikatnya membebani peserta didik sehingga mereka kurang sanggup mendapatkan malakah yang dibutuhkan.

Dengan verbalisme dan hafalan tidak mendorong peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri. Kalau belajar diarahkan pada pencapaian malakah, maka ia harus dilakukan penstrukturan sedemikian rupa. Upaya pembelajaran harus dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, seperti yang disarankan pada Ibnu Khaldun. Belajar dengan prinsip malakah (kemahiran) atau pendidikan semata-mata di dapatkan secara langsung akan tetapi dilaksanakan terus menerus sampai mendapatkan apa yang diinginkan, menjamin tercapainya sosok yang cerdas, terampil dan berbudi pekerti

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan jurnal tentang biografi dan pemikiran Ibnu Khaldun, dapat disimpulkan bahwa tokoh ini bukan hanya seorang sejarawan dan politisi, tetapi juga seorang filsuf pendidikan Islam yang sangat berpengaruh. Hasil yang diperoleh dari kajian ini menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun memiliki konsep pendidikan yang sistematis dan komprehensif, mencakup tujuan, metode, kurikulum, serta peran pendidik dan peserta didik. Konsep-konsep tersebut menjawab permasalahan utama yang sering muncul dalam pendidikan Islam, yaitu ketidakseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Ibnu Khaldun menawarkan solusi dengan merumuskan tujuan pendidikan yang meliputi pengembangan akal (memberi kesempatan berpikir aktif), peningkatan masyarakat (melalui ilmu dan keterampilan), serta peningkatan dimensi rohani (sebagai hamba Allah). Dengan demikian, permasalahan mengenai pendidikan yang hanya

berorientasi pada hafalan tanpa pemahaman mendalam dapat diatasi melalui metode-metode yang diajarkan Ibnu Khaldun, seperti metode diskusi, kasih sayang, keteladanan, serta pengulangan materi dan pembiasaan. Selain itu, kurikulum yang pragmatis dan berbasis Al-Qur'an serta pembagian ilmu menjadi ilmu lisan, naql, dan aqli memberikan kerangka yang relevan untuk menciptakan insan kamil.

Pemikiran ini sangat relevan dengan permasalahan pendidikan kontemporer, seperti rendahnya kemampuan berpikir kritis, kurangnya keteladanan guru, dan lemahnya integrasi ilmu agama dan umum. Tujuan penulisan jurnal untuk menggali dan menyajikan pemikiran Ibnu Khaldun sebagai landasan filsafat pendidikan Islam telah tercapai, sekaligus membuktikan bahwa konsepnya masih aplikatif dalam membentuk masyarakat berbudaya dan berkelanjutan. Dengan demikian, Ibnu Khaldun layak disebut sebagai perintis sosiologi pendidikan Islam yang karyanya, terutama Muqaddimah, tetap monumental sepanjang zaman. Kesimpulan ini juga mengonfirmasi bahwa pemikiran Ibnu Khaldun tidak hanya bersifat teoretis-historis, tetapi juga operasional untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Konsep ashabiyah (kohesi sosial) yang ia kembangkan dapat diterjemahkan dalam penguatan karakter kolektif dan solidaritas di lingkungan pendidikan..

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga karya tulis ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak/Ibu dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi selama proses penyusunan karya tulis ini.
2. Pimpinan dan seluruh pihak STIT At-Taqwa Bandung yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian.
3. Orang tua, keluarga, serta suami tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan semangat.
4. Teman-teman serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyelesaian karya tulis ini.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga karya tulis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, S. (1997). *Agama dan Masyarakat (Pendekatan Sosiologi Agama)*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu .
- Ahmad, J. (2000). *Seratus Muslim Terkemuka*. Jakarta: Pustaka Firdaus .
- Akbar, A. (2015). *Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun*. (Referensi terkait metode pengulangan materi).
- Almanaf, A. (2020). *Konsep Peserta Didik Menurut Ibnu Khaldun*. (Referensi terkait status peserta didik).

- Bahy, M. B. A., & Taufiq, M. A. (2023). Implications of Islamic Education Perspective of Ibn Khaldun in Elementary Schools. *Journal AL-MUDARRIS*, 6(2).
- Daulay, H. P., dkk. (2021). *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. (Referensi terkait klasifikasi ilmu).
- Khaldun, I. (2011). *Mukaddimah Ibnu Khaldun* (M. Irham, M. Supar, & A. Zuhri, Penerj.). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. (Terjemahan dari Kitab Al-Ibar).
- Kosim, M. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*. (Referensi terkait konsep pendidik).
- Nasrowi, B. M. (2017). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun. *Studi Arab*, 8(2).
- Rahman, F. (1995). *Membuka Pintu Ijtihad* (A. Mahyuddin, Penerj.). Bandung: Pustaka.
- Ramayulis & Nizar, S. (2010). *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam: Mengenai Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia*. Ciputat: Ciputat Press Group.
- Sjadzali, M. (1993). *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia .
- Suharto, T. (2003). *Epistemologi Sejarah Kritis Ibn Khaldun*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- Syam, F. (2010). *Pemikiran Politik Barat: Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Ke-3*. Jakarta: Bumi Aksara .
- Yatim, B. (1997). *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.